

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etimologi kata literasi dapat ditelusuri kembali ke istilah latin yakni literatus, yang merujuk pada seseorang yang sedang dalam proses belajar. Secara konseptual, literasi berkaitan dengan kompetensi individu dalam membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Education Development Center (EDC) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensinya secara optimal. UNESCO (2006) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan konkret, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang dipengaruhi oleh kompetensi akademis, pengalaman, nilai-nilai budaya, dan kondisi sosial nasional. Literasi terkait erat dengan bahasa, karena seseorang hanya dapat dikatakan memiliki keterampilan literasi setelah menguasai keterampilan bahasa dasar dalam membaca dan menulis.

Kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis sebagai konsep dasar literasi menjadi landasan bagi pemahaman literasi secara lebih luas. Literasi dapat diperoleh melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi, yang mampu mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang harus menjadi prioritas utama. Hasil membaca memiliki banyak manfaat. Membaca adalah cara untuk memperoleh pengetahuan, misalnya membaca majalah atau koran. Hal ini diperkuat oleh Grabe dan Kaplan (1992) menekankan bahwa literasi merupakan proses yang

sistematis yang melibatkan keterampilan kognitif, linguistik, dan sosial. Sementara itu, Graff (2006) berargumen bahwa literasi memiliki dimensi historis dan sosial yang erat kaitannya dengan kekuasaan, identitas, dan akses terhadap pendidikan. Literasi tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap kritis, kreatif, dan karakter kebangsaan siswa. Dalam konteks pendidikan, kemampuan literasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa.

Perkembangan keterampilan berbahasa, khususnya pemahaman membaca, memiliki peran penting untuk membantu anak memahami bahasa secara menyeluruh. Melalui aktivitas membaca, anak dapat memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta belajar menggunakan bahasa secara tepat. Kemampuan ini tidak hanya berfokus terhadap kemampuan pemahaman bacaan, tetapi juga berkontribusi pada keterampilan berbicara dan menulis (Grabe & Kaplan, 1992). Selain itu, kegiatan membaca cerita juga mampu merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Ketika anak terbiasa membaca cerita yang menarik, mereka akan terdorong untuk mengekspresikan pikiran mereka secara tertulis melalui cerita atau tulisan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat adanya hubungan yang erat antara keterampilan membaca dan kemampuan menulis (Gunning, 2010). Membaca secara rutin juga memperluas wawasan anak mengenai dunia sekitar, serta membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan, norma, adat, dan budaya yang ada dalam masyarakat (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Secara global, tingkat literasi bahasa Indonesia termasuk tinggi. Menurut data dari *World Population Review*, Indonesia menempati peringkat ke-86 dari 184 negara dengan tingkat literasi mencapai 96%. Namun, posisi ini masih kalah

dibandingkan negara-negara tetangga seperti Filipina (peringkat 85), Singapura (75), dan Brunei (73). Namun dalam konteks internasional, yakni pada *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca pelajar Indonesia berusia 15 tahun masih tergolong rendah. Pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 80 negara dengan skor 359, jauh di bawah negara-negara seperti Singapura (543), Irlandia (516), dan Jepang (516). Meskipun Indonesia memiliki tingkat literasi yang tinggi secara global, hasil survei PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca pelajar Indonesia masih perlu ditingkatkan. Di tingkat nasional, terdapat perkembangan positif dalam Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. (GoodStats, 2023).

Data ini menunjukkan pentingnya intervensi dalam meningkatkan literasi bahasa siswa. Kemampuan literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan menyimak dan berbicara Susanti (2019), menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara. Menyimak juga diartikan sebagai aktivitas mendengarkan secara aktif dan penuh pemahaman terhadap arti komunikasi lisan yang disampaikan dan di jelaskan melalui ujaran. keterampilan berkomunikasi ”Mulgrave (Tarigan, 2008) mengatakan bahwa berbicara adalah alat untuk menyampaikan gagasan yang dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendengar atau penyimak”. Menurut Saddhono & Slamet (2014), berbicara adalah cara untuk

menyampaikan pemikiran yang dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendengar atau penyimak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara pada hari Jumat, 14 Maret 2025 di SD Negeri 9 Songan dengan melibatkan dua pendidik, yaitu Ibu Ni Nyoman Utami Dewi, S.Pd. selaku wali kelas II A dan Ibu Ni Putu Lisriani, S.Pd. selaku wali kelas II B. Findings mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum memadai. Strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini masih bersifat konvensional dengan tingkat interaktivitas yang terbatas, sehingga mengakibatkan suasana kelas cenderung sepi dan kurang menarik bagi siswa. Kondisi ini menjadikan peserta cenderung kehilangan minat dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya, pengembangan kompetensi berbahasa siswa menjadi terhambat, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan menarik guna memaksimalkan keterlibatan siswa sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara efektif.

Metode pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara sistematis dan terarah (Djamarah, 2012). Metode yang diterapkan oleh guru tidak hanya berfokus sebagai sarana dalam menyampaikan dan menjelaskan informasi, tetapi sebagai media untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan kualitas dan efektivitas dalam proses belajar mengajar, terutama bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak cenderung

memahami konsep dengan lebih baik melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, pengamatan, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Khususnya bagi siswa kelas II sekolah dasar, metode pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif sangat diperlukan dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar. Anak-anak usia 7 hingga 8 tahun memiliki rentang perhatian yang masih terbatas dan sangat mudah merasa bosan apabila pembelajaran disampaikan secara monoton dan satu arah. Hal tersebut menyebabkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, interaktif, serta melibatkan aktivitas fisik dan emosional menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan sistem dan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2005), yang menyatakan bahwa anak usia dini cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila disampaikan melalui aktivitas yang konkret, kreatif, dan melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri (Suranata et al., 2022). Dengan kata lain, metode pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu mengembangkan potensi sosial, emosional, dan kognitif mereka secara seimbang.

Metode sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan literasi bahasa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan unsur drama dengan interaksi sosial, sehingga menciptakan konteks pembelajaran yang lebih otentik dan bermakna. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran berbasis peran, di mana siswa didorong untuk berimajinasi, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah melalui simulasi situasi sosial. Oleh karena itu, aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan bahasa siswa secara simultan, yang sangat

relevan dalam sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Serta metode ini membentuk karakter sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (Sanjaya, 2007).

Efektivitas metode ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019) di Universitas Negeri Malang, yang menunjukkan bahwa penerapan sosiodrama mampu dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menyimak siswa secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya memahami secara teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan penggunaan bahasa melalui interaksi sosial yang lebih hidup dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa sosiodrama bukan hanya sekadar metode bermain peran, tetapi juga sarana yang efektif untuk membangun kompetensi literasi bahasa dalam lingkungan yang kontekstual dan komunikatif. Penerapan metode sosiodrama diharapkan dapat mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional pada kelas control (Suartama et al., 2023).

Pengukuran literasi bahasa Indonesia pada siswa umumnya dilakukan melalui dua bentuk evaluasi utama, yaitu tes membaca dan tes menulis. Tes membaca biasanya diberikan dalam bentuk teks bacaan disertai dengan sejumlah pertanyaan pemahaman, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami struktur, isi, serta makna dari bacaan tersebut. Sementara itu, tes menulis dilakukan dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugas menulis sederhana, seperti membuat cerita pendek atau menjawab pertanyaan dalam bentuk esai. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menyusun

kalimat secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Dalam konteks penggunaan metode sosiodrama, efektivitas penerapannya dapat diukur melalui kombinasi *pre-test dan post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pengimplementasian metode sosiodrama untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam literasi bahasa, sedangkan *post-test* diberikan setelah proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana peningkatan keterampilan siswa setelah mengikuti aktivitas sosiodrama. Selain pengukuran secara kuantitatif, evaluasi juga dapat dilakukan secara kualitatif melalui observasi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi siswa dalam aspek simulasi peran serta kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual dalam situasi sosial yang diciptakan melalui kegiatan sosiodrama.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Literasi Bahasa Siswa Kelas II SD Negeri 9 Songan”, yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode sosiodrama dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan literasi dalam aspek bahasa pada siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan metode sosiodrama dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, sehingga dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa

1.2.2 Pembelajaran bahasa yang monoton dan kurang interaktif

1.2.3 Keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada permasalahan yaitu:

1.3.1 Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 9 Songan.

1.3.2 Objek penelitian terbatas pada literasi bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1.3.3 Metode pembelajaran yang dikaji adalah metode sosiodrama.

1.3.4 Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap literasi bahasa siswa kelas II SD Negeri 9 Songan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh metode sosiodrama terhadap literasi bahasa siswa kelas II SD Negeri 9 Songan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, melalui perluasan kajian mengenai efektivitas metode pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini menambah wawasan tentang penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pembelajaran berbasis aktivitas sosial dan drama di jenjang sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a. Memberikan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dalam mengajarkan literasi bahasa, khususnya keterampilan berbicara dan menyimak.
- b. Meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih menarik bagi siswa.

2) Bagi Siswa

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi bahasa secara menyeluruh, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide melalui kegiatan bermain peran.

3) Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
- b. Mendukung peningkatan mutu pembelajaran yang berfokus pada pendekatan aktif, kreatif, dan komunikatif.

4) Bagi Peneliti Lain

- A. penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran aktif, khususnya metode sosiodrama.
- B. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran awal mengenai efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang penelitian.

